

RELIGIOSITAS DALAM NOVEL *BUKAN AKU YANG DIA INGINKAN*

KARYA SARI FATUL HUSNI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA Y.B. MANGUNWIJAYA

Titania Ayu Fauziah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
titania.20004@mhs.unesa.ac.id

Yermia Nugroho Agung Wibowo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yerminugroho@unesa.ac.id

Abstrak

Religiositas merupakan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya melalui ajaran agama yang terlihat dalam tindakan dan perilakunya sehari-hari. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan empat kemampuan manusia, yaitu (1) Kemampuan manusia berpikir luas untuk mengambil keputusan bijak dalam hidup, (2) Kemampuan manusia belajar dari pengalaman masa lalu untuk mencari solusi, (3) Kemampuan manusia menunjukkan empati membantu orang lain dalam mengatasi masalah, dan (4) Kemampuan manusia mengakui dan tunduk kepada Tuhan yang ada dalam novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan* karya Sari Fatul Husni. Pendekatan penelitian yang dilakukan tergolong pendekatan sosiologi sastra dengan jenis penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan* karya Sari Fatul Husni. Data penelitian berupa kalimat, paragraf, kutipan, maupun dialog antar tokoh yang diambil dari novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan* karya Sari Fatul Husni. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka/dokumen dan teknik catat, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa empat kemampuan manusia yang paling dominan dalam novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan* adalah kemampuan manusia meniadakan diri dihadapan Tuhan yang di tandai dengan mengimani bahwa Tuhan memiliki kuasa atas kehidupan ciptaannya, syukur, doa, istighfar, ibadah salat, zikir, dan membaca kitab. Selanjutnya, kemampuan manusia berpikir luas untuk mengambil keputusan yang ditandai dengan bersikap sabar, bersikap waspada, dan bersikap cermat. lalu, kemampuan manusia menunjukkan empati membantu orang lain dalam mengatasi masalah dan terakhir kemampuan manusia belajar dari pengalaman masa lalu, untuk mencari solusi.

Kata kunci: *religiositas, novel, sosiologi sastra*

Abstract

Religiosity is a human's relationship with God through religious teachings which can be seen in his daily actions and behavior. Based on this background, this research aims to explain four human abilities, namely (1) The human ability to think broadly to make wise decisions in life, (2) The human ability to learn from past experiences to find solutions, (3) The human ability to show empathy. helping other people in overcoming problems, and (4) The ability of humans to recognize and submit to God which is in the novel It's Not Me Who He Wants by Sari Fatul Husni. The research approach used is classified as a literary sociology approach with a qualitative research type. The data source used is the novel It's Not Me Who He Wants by Sari Fatul Husni. The research data is in the form of sentences, paragraphs, quotations and dialogue between characters taken from the novel Not Me Who He Wants by Sari Fatul Husni. Data collection techniques use library/document techniques and note-taking techniques, while data analysis techniques use descriptive techniques. The results of this research reveal that the four most dominant human abilities in the novel Not Me What He Wants are the human ability to abandon oneself before God which is characterized by believing that God has power over the lives of his creation, gratitude, prayer, istighfar, prayer, remembrance, and read books. Furthermore, the human ability to think broadly to make decisions is characterized by being patient, being alert and being careful. then, the human ability to show empathy to help other people overcome problems and finally the human ability to learn from past experiences, to find solutions.

Keywords: *religiosity, novel, sociology of literature*

PENDAHULUAN

Sastra menjadi cerminan masyarakat yang dipengaruhi oleh permasalahan dan konflik sosial. Sastra merepresentasikan manusia yang melakukan berbagai tindakan untuk mengejar keinginan atau selernya (Ahmadi, 2015: 1). Sastra dapat menyelidiki kehidupan batin para tokoh, memahami keinginan seseorang, dan tindakan yang diambil untuk mewujudkannya. Hal ini memberikan wawasan tentang kondisi manusia, menawarkan refleksi tentang pengalaman universal, dan perjuangan yang dihadapi individu dalam mengejar keinginannya. Dengan menggambarkan tindakan dan keinginan ini, individu memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru, sehingga menumbuhkan motivasi dan pemahaman yang lebih dalam tentang sifat manusia dan perilaku manusia.

Sastra pada tahap awal mempunyai sifat religius dan mengandung nilai-nilai keagamaan (Mangunwijaya, 1988: 11). Dari sudut pandang ini, religiositas yang ditemukan dalam karya sastra lebih dari narasi atau cerita yang berkaitan dengan upacara adat keagamaan saja, seperti sembahyang pada ajaran islam dan kremasi pada ajaran Hindu. Sebaliknya, mencakup sistem kepercayaan yang lebih dalam yang diungkapkan melalui sikap-sikap yang baik dan benar. Karya sastra menjadi media yang digunakan pengarang untuk mencari ataupun menyampaikan tema moral, etika, dan spiritual. Karya sastra dapat mencerminkan ataupun menilai keyakinan, pemahaman agama, dan memberikan wawasan tentang kondisi manusia. Karya sastra juga dapat menjadi panduan bagi pembaca dalam menemukan solusi terhadap permasalahan kehidupan nyata. Dengan menghadirkan pesan dan tema yang menyentuh kondisi kemanusiaan, karya sastra berpotensi menginspirasi, introspeksi, empati, dan pertumbuhan pribadi dalam masyarakat.

Religius berasal dari kata religi, menurut Koetjaningrat (dalam Jauhari, 2010: 26). Religi dapat diartikan sebagai agama tetapi memiliki cakupan arti yang lebih luas daripada agama. Religi merupakan kepercayaan yang mempercayai bahwa terdapat kekuatan atau kekuasaan di atas manusia. Religi pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan yang semuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, sama manusia, serta alam sekitarnya.

Religiositas mengacu pada tingkat ketaatan beragama atau sejauh mana seseorang menganut keyakinan dan ritual agama. Dalam ajaran Islam, religiositas mencakup berbagai aspek, seperti keyakinan, kepercayaan, penerapan, pengetahuan, perilaku, sikap, dan penjiwaan terhadap agama. Hal ini melibatkan penyerahan diri pada kehendak Tuhan dan berjuang untuk hidup sesuai dengan prinsip dan ajaran agama. Bagi manusia, religiositas dikaitkan dengan rasa ketaatan, ketundukan, dan pengabdian terhadap keyakinan dalam diri manusia. Hal ini memberikan kerangka panduan moral, tujuan, dan rasa memiliki dalam keagamaan. Religiositas melibatkan emosi, keyakinan, dan perbuatan yang mencontohkan sikap positif dalam hidup bermasyarakat.

Dalam bidang kajian sosiologi, terdapat berbagai pendekatan yang mencakup sudut pandang teoritis yang berbeda-beda. Namun pendekatan-pendekatan tersebut memiliki ciri-ciri yang sama, seperti mengakui sastra sebagai institusi sosial yang diciptakan oleh para sastrawan yang tergabung dalam masyarakat (sebagaimana dikemukakan Sapardi Djoko Damono dalam Jabrohim, 2003: 168). Dengan kata lain, sastra dipandang sebagai tiruan masyarakat mengakui bahwa sastra memasukkan unsur ilusi atau fantasi dan sudut pandang pengarang dalam menulis karya sastra. Pemahaman ini memperoleh tema, nilai, dan pengalaman masyarakat melalui kacamata sastra.

Sosiologi sastra merupakan teori dan pendekatan yang mengkaji karya sastra dalam konteks masyarakat yang lebih luas (Wiyatmi, 2013: 134). Sosiologi sastra bertujuan untuk memahami realitas sosial yang digambarkan dalam karya sastra. Dengan menggabungkan disiplin ilmu sosiologi dan sastra, sosiologi sastra menawarkan perspektif multidisiplin dalam menganalisis dan menafsirkan karya sastra (Supratno, 2022: 17). Berdasarkan hal tersebut, sosiologi sastra menekankan aspek sosial kehidupan manusia untuk mengungkapkan dan menafsirkan nilai-nilai ekspresi individu dan masyarakat seperti yang digambarkan dalam teks sastra.

Maka dari itu, karya sastra berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual dalam masyarakat. Novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan* karya Sari Fatul Husni merupakan salah satu jenis karya sastra novel yang menggambarkan kehidupan religiositas. Novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan* menarik dikaji, menceritakan tentang kisah tokoh perempuan shaleh bernama Aiza Humairah yang menaksir laki-laki bernama Fakhri Alfarezel secara bungkam dan menyebut namanya di setiap doanya. Novel tersebut memberikan gambaran yang menarik tentang jodoh seseorang yang tidak bisa diketahui oleh siapapun. Sejauh mana manusia mencintai manusia lain, namun Tuhan telah menentukan dengan siapa manusia tersebut berjodoh maka tidak akan bisa mengelak sebab Tuhan telah menentukan umatnya secara berpasangan.

Alasan peneliti tertarik menggunakan novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan* karya Sari Fatul Husni sebagai objek penelitian, yaitu pertama novel tersebut belum banyak dikaji atau diteliti religiositasnya, sehingga penelitian ini dianggap baru dan orisinal. Kedua, alur cerita novel yang menarik serta adanya nilai-nilai religiositas menjadikan novel tersebut cocok dijadikan bahan kajian dan renungan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, banyaknya konflik di dalam cerita novel tersebut yang mengangkat tema keagamaan, sehingga novel tersebut dapat dikaji dengan aspek religiositas. Keempat, penelitian ini bertujuan untuk menyumbangkan pengetahuan baru dalam bidang karya sastra, meningkatkan pemahaman pembaca tentang peran religiositas dalam kehidupan manusia, dan mengantisipasi potensi dampak religiositas yang mungkin belum banyak dialami oleh banyak orang.

Fokus penelitian memiliki keunikan sendiri, sebab selain membahas religiositas yang berfokus hubungan individu dengan agama dan Tuhan (*habluminallah*), juga membahas bagaimana religiositas yang memengaruhi perasaan dan perilaku seseorang ketika berinteraksi

dengan sesama manusia (*habluminannas*). Dengan mempertimbangkan keterkaitan antara religiositas dan interaksi manusia, penelitian ini memberikan pemahaman tentang sifat beragam dari religiositas dan implikasinya terhadap perilaku sosial.

Urgensi penelitian ini penting untuk dikaji sebab di dalam novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan* karya Sari Fatul Husni mengungkapkan kemampuan manusia yang dialami oleh tokoh Aiza Humairah di dalam kehidupan rumah tangganya dengan Fakhri Alfarezel suaminya dan mampu dijadikan pembelajaran bagi para pembacanya. Novel tersebut juga mengungkapkan bahwa selama beberapa tahun pertama menikah Aiza selalu disiksa batin dan perasaannya oleh Fakhri, suaminya.

Penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra menurut Y.B. Mangunwijaya (1988: 56–64) yang terdiri dari empat aspek kemampuan manusia, yaitu (1) Kemampuan manusia berpikir luas untuk mengambil keputusan bijak dalam hidup, (2) Kemampuan manusia belajar dari pengalaman masa lalu untuk mencari solusi, (3) Kemampuan manusia menunjukkan empati membantu orang lain dalam mengatasi masalah, dan (4) Kemampuan manusia mengakui dan tunduk kepada Tuhan. Hal tersebut yang menjadi dasar pada pembuatan rumusan masalah penelitian ini.

METODE

Jenis dan pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan tergolong pendekatan sosiologi sastra dengan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai penelitian tanpa perhitungan atau tanpa menggunakan angka. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, dan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan objek yang diamati.

Penelitian ini dinyatakan sebagai penelitian kualitatif karena (1) Penelitian ini bersumber dari kutipan-kutipan, kalimat-kalimat, dan paragraf yang merupakan karangan Sari Fatul Husni dan ditulis menjadi sebuah karya sastra ilmiah novel berjudul *Bukan Aku yang Dia Inginkan*, (2) Data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan hasil dari metode baca-catat novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan*, (3) Penelitian ini memaparkan fenomena-fenomena religiositas yang terkandung dalam novel, dan (4) Penelitian ini merupakan media utama dalam sebuah penelitian yang bersifat deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan fenomena dan juga fakta empiris yang terkandung dalam novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan*.

Sumber dan data penelitian

Sumber data penelitian ini berupa buku sastra novel yang berjudul *Bukan Aku yang Dia Inginkan* karya Sari Fatul Husni, terbit pada Oktober 2021 oleh Cloud Books dengan jumlah halaman 336 halaman. Data penelitian ini berupa kalimat, paragraf, kutipan, maupun dialog antar tokoh yang diambil dari novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan* karya Sari Fatul Husni yang didalamnya terdapat aspek religiositas, yaitu (1) Kemampuan manusia berpikir luas untuk mengambil keputusan bijak dalam hidup, (2) Kemampuan manusia belajar dari pengalaman masa lalu untuk mencari solusi, (3) Kemampuan manusia

menunjukkan empati membantu orang lain dalam mengatasi masalah, dan (4) Kemampuan manusia mengakui dan tunduk kepada Tuhan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik pustaka/dokumen dan teknik catat, yaitu dengan menelusuri hasil-hasil kajian terdahulu yang relevan atau memiliki kedekatan objek penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan. Proses pengumpulan data melibatkan beberapa langkah berikut.

- 1) Membaca dan memahami novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan* karya Sari Fatul Husni secara teliti dan berulang kali.
- 2) Memahami referensi dan literatur yang diperlukan.
- 3) Menandai dan mencatat data berupa kalimat atau kutipan pada paragraf.
- 4) Mengklasifikasikan dan mengutip data dari bagian yang dianalisis serta menandai kata dan kalimat yang berdasarkan rumusan masalah.
- 5) Membuat kode data dengan ketentuan sebagai berikut.
 - (1) Kemampuan manusia berpikir luas untuk mengambil keputusan bijak dalam hidup (KMB)
 - (2) Kemampuan manusia belajar dari pengalaman masa lalu untuk mencari solusi (KMP)
 - (3) Kemampuan manusia menunjukkan empati membantu orang lain dalam mengatasi masalah (KME)
 - (4) Kemampuan manusia mengakui dan tunduk kepada Tuhan (KMT)

Berikut contoh pengkodean data.

- (1) (KMB/1) = Kemampuan manusia berpikir luas untuk mengambil keputusan bijak dalam hidup, Data ke-1
- (2) (KMP/1) = Kemampuan manusia belajar dari pengalaman masa lalu untuk mencari solusi, Data ke-1
- (3) (KME/1) = Kemampuan manusia menunjukkan empati membantu orang lain dalam mengatasi masalah, Data ke-1
- (4) (KMT/1) = Kemampuan manusia mengakui dan tunduk kepada Tuhan, Data ke-1
- 6) Membuat korpus data yang dibuat melalui tabel pengkodean data.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data digunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan hasil penelitian secara nyata. Sesuai dengan namanya, teknik analisis deskriptif untuk menganalisis data dan menafsirkan data. Data yang dianalisis berupa kata dan kalimat yang berhubungan dengan empat aspek kemampuan manusia yang menjadi rumusan masalah dalam novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan*. Proses analisis melibatkan beberapa langkah sebagai berikut.

- 1) Membaca novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan* secara teliti dan berulang kali.
- 2) Menyeleksi data yang didapatkan dari proses membaca secara berkali-kali.

- 3) Mengklasifikasikan data berdasarkan dengan masalah penelitian dan topik yang berkaitan dalam penelitian.
- 4) Melakukan analisis data untuk mengetahui aspek religiositas sesuai dengan rumusan masalah yang sedang dikaji.
- 5) Mengambil kesimpulan dari hasil penelitian untuk memperoleh deskripsi jawaban dari masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, hasil penelitian mengenai aspek religiositas menurut Y.B. Mangunwijaya yang terdapat dalam novel *Bukan Aku yang Dia Ingin* karya Sari Fatul Husni yang berfokus pada empat kemampuan manusia, yaitu kemampuan manusia berpikir luas untuk mengambil keputusan bijak dalam hidup, kemampuan manusia belajar dari pengalaman masa lalu untuk mencari solusi, kemampuan manusia menunjukkan empati membantu orang lain dalam mengatasi masalah, dan kemampuan manusia mengakui dan tunduk kepada Tuhan.

1. Kemampuan manusia berpikir luas untuk mengambil keputusan bijak dalam hidup

Kemampuan manusia berpikir luas untuk mengambil keputusan bijak dalam hidup adalah kesanggupan individu secara konsisten menggunakan akal dan pengetahuan untuk melakukan peran penting dalam pengambilan keputusan secara bijaksana. Hal ini melibatkan penerapan sikap yang benar ketika menanggapi berbagai situasi dan peristiwa, sehingga mendorong keadilan. Sikap ini sejalan dengan pemikiran rasional dan akal sehat, sehingga mengarahkan individu untuk menunjukkan perilaku yang pantas. Dengan menggabungkan akal dan pengetahuan individu dapat mengatasi keadaan secara efektif dan berkontribusi pada masyarakat yang adil dan harmonis. Dengan menggabungkan akal dan pengetahuan, individu dapat secara efektif mencegah berbagai situasi dan berkontribusi pada masyarakat yang harmonis.

Pada kemampuan manusia ini ditandai dengan bersikap cermat ketika hendak mengambil keputusan, bersikap waspada ketika segala kemungkinan keputusan akan berdampak, dan bersikap sabar dengan mengendalikan diri ketika menghadapi situasi. Hal ini penting bagi individu untuk membuat pilihan dan menegakkan keadilan dalam interaksi antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut kutipan dari aspek kemampuan manusia berpikir luas untuk mengambil keputusan bijak dalam hidup pada novel *Bukan Aku yang Dia Ingin* karya Sari Fatul Husni.

1) Bersikap sabar

Bersikap sabar merupakan kebajikan yang mencakup menahan diri dari keinginan sesaat, mengendalikan emosi, bertahan melalui masa-masa sulit tanpa mengeluh, dan menjaga keterbukaan hati dan ketabahan. Hal ini dipandang sebagai kualitas yang memperkuat karakter individu dan membantu individu melewati cobaan hidup

dengan sukses. Kesabaran bukan hanya tentang mengikuti aturan Ilahi, tetapi juga tentang pengendalian diri dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun bersikap sabar ditunjukkan pada Novel *Bukan Aku yang Dia Ingin* sebagai berikut.

(1) "Mas?"

Aiza mencoba membuka suara, tidak kuat dengan suasana hening ini. Kamar yang terpisah dan didiamkan Fakhri sangat mengganggu pikirannya.

"Apa?" Fakhri menjawab tanpa ekspresi, membuat Aiza terdiam akan respons itu. Sebenarnya kenapa? Apa ia melakukan kesalahan?

"Boleh Aiza tahu kenapa kita pisah kamar? Aiza benar-benar bingung kenapa Mas bilang Aiza tidur di kamar satu lagi," tanya Aiza berhati-hati, suara terdengar pelan.

"Kamu nggak perlu tahu," ketus Fakhri.

Hati Aiza tertohok. Kenapa Fakhri berucap seperti itu seolah ia bukan siapa-siapa?" (Husni, 2021: 34)

Berdasarkan data (1) menggambarkan bahwa tokoh Aiza yang bersikap sabar menghadapi sikap Fakhri yang ketus. Data di atas mengungkapkan kemampuan manusia berpikir luas untuk mengambil keputusan bijak dalam hidup yang ditandai dengan bersikap sabar, dapat dibuktikan sikap Aiza bersikap sabar ketika berbicara dengan Fakhri. Aiza memberanikan diri untuk bertanya pada Fakhri tentang mengapa mereka pisah kamar. Ketika Aiza bertanya hal tersebut pada Fakhri, Aiza bersikap hati-hati dengan pertanyaan yang akan dilontarkan pada suaminya tersebut sebab Aiza sedikit takut jika pertanyaan tersebut membuat suaminya tersinggung. Namun, sikap Fakhri yang menjawab pertanyaan dari Aiza membuat Aiza terkejut, karena Fakhri tidak menjawab dan menjelaskan kepadanya. Meskipun begitu, Aiza bersabar menghadapi sikap suaminya yang tiba-tiba berubah menjadi temperamental.

- (2) Aiza telah rapi dengan pakaian dan khimar instannya. *Sebelum keluar tidak lupa ia memperhatikan matanya yang tidak lagi sembap karena menangis malam. Aiza menarik bibirnya tersenyum, hari ini ia akan minta maaf dan membuat Fakhri rida kepadanya. Ia yakin marahnya Fakhri adalah karenanya.* Aiza kemarin mendesak Fakhri untuk meminta alasan, pasti karena itu Fakhri tidak sengaja membentakinya. Aiza mengangguk yakin membenarkan pikirannya. (Husni, 2021: 38)

Berdasarkan data (2) menggambarkan bahwa tokoh Aiza yang bersikap sabar menghadapi sikap Fakhri yang temperamental. Data di atas mengungkapkan kemampuan manusia berpikir luas untuk mengambil keputusan bijak dalam hidup yang ditandai dengan bersikap sabar, dapat dibuktikan saat Aiza yang telah dibuat menangis oleh

Fakhri, namun Aiza berpikir positif bahwa Fakhri marah karena kesalahannya sendiri. Pada hari sebelumnya, Fakhri tak sengaja membentak Aiza karena Aiza banyak bertanya dengan Fakhri. Saat itu Aiza menangis karena terkejut untuk pertama kalinya Aiza dibentak oleh Fakhri. Saat pagi hari Aiza bersiap-siap untuk keluar kamar, tak lupa memperhatikan matanya yang sembab karena menangis. Hari ini Aiza akan meminta maaf pada suaminya atas kesalahan yang telah dibuat. Aiza yakin jika Fakhri marah karena perbuatannya tersebut.

- (3) Aiza menyalami tangan Fakhri dengan takzim. Seperti pagi tadi, ia kembali tidak mendapatkan kecupan hangat di keningnya. Namun, itu tidak membuat senyumnya pudar. Aiza tetap tersenyum, seolah baik-baik saja dengan ini.

“Aiza udah siapin air panas buat Mas Fakhri mandi,” seru Aiza semangat.

Fakhri hanya balas bergumam datar. Tidak sedikit terlihat guratan senyum di sana.

“Tasnya sini biar Aiza bawain ke ruang kerja.”

Tidak menolak, Fakhri hanya memberikan Aiza mengambil tasnya. Ia memilih berjalan meninggalkan Aiza yang kini menghela napas menatap punggung Fakhri.

“Oke, Aiza, tidak apa-apa.”

Lagi-lagi Aiza kembali mempertahankan senyumannya. Nada suaranya bahkan terdengar ceria, tidak memperlihatkan rasa sedih akan sikap Fakhri yang sama seperti pagi. (Husni, 2021: 42–43)

Berdasarkan data (3) menggambarkan bahwa tokoh Aiza yang bersikap sabar menghadapi sikap Fakhri yang jutek. Data di atas mengungkapkan kemampuan manusia berpikir luas untuk mengambil keputusan bijak dalam hidup yang ditandai dengan bersikap sabar, dapat dibuktikan saat Aiza yang sabar menghadapi sikap dingin dan juteknya Fakhri pada dirinya. Meskipun Aiza sudah memberikan perhatian dan melaksanakan tugas sebagai seorang istri, tetap saja Fakhri menjawab pertanyaannya dengan singkat. Untungnya Aiza masih bisa bersabar menghadapi sikap suaminya tersebut dan Aiza tetap bisa berpura-pura tersenyum ceria di depan Fakhri seolah-olah hatinya tidak terluka dengan sikap suaminya tersebut.

2) Bersikap waspada

Bersikap waspada mencakup perilaku penuh terkait dengan perhatian dan kehati-hatian dalam tindakan seseorang. Sikap ini dapat membantu menghindari tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama dan menjaga diri dari godaan dan pengaruh negatif. Dengan bersikap waspada dan sadar terhadap perilaku seseorang, individu dapat menjunjung tinggi keyakinan dan melindungi dirinya dari potensi bahaya atau perbuatan salah. Adapun bersikap waspada ditunjukkan pada Novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan* sebagai berikut.

- (4) Aiza tengah mengamati Fakhri yang terlihat fokus dengan laptopnya di sofa ruang keluarga. Padahal ini sudah jam sembilan malam, tapi Fakhri masih saja bekerja. Apa pekerjaan suaminya begitu banyak? Ingin menghampiri, tapi Aiza tidak tahu harus apa. Menonton? Yang ada Fakhri merasa terganggu dan malah beranjak dari sana. Mengajak berbicara? Bisa-bisa ia malah dihunus tatapan dingin karena mengganggu. Bertanya perihal sikap Fakhri yang tidak mengerti? Bisa-bisa ia kembali mendapat kemarahan Fakhri. Aiza menggeleng kecil, sudah cukup kemarin kena marah ia tidak ingin lagi.

Sebuah ide tiba-tiba terlintas di benak Aiza. Ia menjentikkan jarinya ke udara, tahu harus harus melakukan apa. Aiza menyungging senyum kecil, berjalan hati-hati setelah sebelumnya membawa camilan dan cokelat panas untuk Fakhri. (Husni, 2021: 43–44)

Berdasarkan data (4) menggambarkan bahwa tokoh Aiza yang bersikap waspada ketika ingin menghampiri suaminya tersebut, namun Aiza tahu suaminya yang temperamental secara tiba-tiba. Data di atas mengungkapkan kemampuan manusia berpikir luas untuk mengambil keputusan bijak dalam hidup yang ditandai dengan bersikap waspada, dapat dibuktikan sikap Aiza yang sedang mengamati Fakhri yang masih bekerja meskipun sudah malam. Aiza ingin menghampiri Fakhri namun Aiza takut Fakhri memarahinya karena mengganggu pekerjaannya. Aiza waspada sebelum dirinya dimarahi Fakhri, Aiza memikirkan cara agar bisa bertatap muka dengan Fakhri. Aiza bersikap waspada agar tidak terkena marahnya, Aiza membawakan camilan dan secangkir cokelat panas kepada Fakhri.

- (5) *Aiza murung, Fakhri yang mengatakan seperti itu tetap saja saja membuatnya khawatir. “Aiza mau ambil kompres sama obat sebentar,” putusnya dan beranjak dari sana, mengabaikan Fakhri yang melarangnya.*

Lima menit berlalu Aiza sudah kembali lagi. Melihat Fakhri yang terlelap, membuatnya tidak tega sekadar membangunkan. Tapi Fakhri juga harus minum obat agar besok pagi panasnya reda. (Husni, 2021: 90–91)

Berdasarkan data (5) menggambarkan bahwa tokoh Aiza yang bersikap waspada ketika Fakhri sakit. Aiza khawatir jika demam Fakhri semakin tinggi. Data di atas mengungkapkan kemampuan manusia berpikir luas untuk mengambil keputusan bijak dalam hidup yang ditandai dengan bersikap waspada, dapat dibuktikan sikap Aiza yang khawatir dengan Fakhri yang badannya demam karena ke hujanan. Fakhri juga tidak mau dibawa ke rumah sakit untuk diperiksa dokter dan segera pulih.

Aiza bersikap waspada dengan memberanikan diri membangunkan Fakhri untuk meminum obat dan mengompres badan suaminya itu dengan air hangat sebelum demam Fakhri tambah tinggi dan tubuh Fakhri sakit.

- (6) “Bang Rahman ikut?” tanya Putri menatap Yulia. Ia menghentikan jalannya sebentar. Bukannya lagi sibuk, ya?”
“Nggak tahu, Kak. Bang Rahman maksa, katanya nggak baik kita perempuan berdua aja, harus ada mahram.”
Putri hanya mengangguk, walaupun bingung kenapa mereka harus ditemani segala, padahal di desa ini rasanya tidak ada orang jahat.
“*Lagian ada benar juga, Kak. Kita nanti lewat pasar, biasanya itu ada preman-preman yang suka gangguin cewek.*”
Yulia mulai menaiki sepedanya, menoleh menatap Putri sebelum melajukan kendaraan sederhananya menuju jalan kecil di tengah kebun.” (Husni, 2021: 183–184)

Berdasarkan data (6) menggambarkan bahwa tokoh Rahman yang bersikap waspada untuk menjaga Putri dan Yulia. Data di atas mengungkapkan kemampuan manusia berpikir luas untuk mengambil keputusan bijak dalam hidup yang ditandai dengan bersikap waspada, dapat dibuktikan sikap Rahman yang waspada ketika Yulia dan Putri ingin bersepeda. Rahman takut jika Yulia dan Putri bersepeda sendiri tanpa didampingi laki-laki nanti ada preman-preman yang mengganggu mereka. Preman-preman tersebut biasanya mangkal di dekat pasar sedangkan Putri dan Yulia akan melewati pasae. Maka dari itu Rahman ikut bersepeda dengan Yulia dan Putri agar bisa menjaga dua perempuan tersebut sebelum terjadi hal yang tidak diinginkan.

3) Bersikap cermat

Bersikap cermat merupakan sikap individu yang berhati-hati sebagaimana menekankan pada pentingnya menumbuhkan pola pikir yang terlatih, terampil, dan mahir berpikir efektif, kreatif, dan sistematis. Sikap ini membantu individu untuk merencanakan, mengambil keputusan, dan melaksanakan tindakan dengan cepat dan akurat, berdasarkan analisis menyeluruh dalam berbagai situasi. Sikap cermat mencakup berpikir efisien, menghindari pikiran-pikiran negatif, dan mulai berpikir positif serta tulus untuk mencari solusi optimal dengan dampak buruk yang minimal. Adapun bersikap cermat ditunjukkan pada Novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan* sebagai berikut.

- (7) *Aiza menoleh menatap Fakhri, kini wajah Fakhri begitu dekat dengannya. Tatapan suaminya itu hati-hati melihat jalan, menghindari jalan yang tergenang dan memilih jalan yang tidak tergenang.* (Husni, 2021: 79)

Berdasarkan data (7) menggambarkan bahwa tokoh Fakhri yang bersikap cermat ketika berjalan. Data di atas mengungkapkan kemampuan manusia berpikir luas untuk mengambil keputusan bijak dalam hidup yang ditandai dengan bersikap cermat, dapat dibuktikan ketika Fakhri berjalan pandangannya lurus kedepan melihat jalan dan menghindari jalan yang tidak tergenang air hujan. Sikap cermat yang dilakukan oleh Fakhri ini agar pakaiannya tidak kotor terkena genangan air tersebut.

- (8) Sebelum keluar, Aiza menatap pakaiannya dari kepala hingga ujung kaki. Baju seragam yang dipesan Fara begitu pas untuknya. Aiza menoleh menyadari pintu kamar yang terbuka dan menampakkan Fakhri di sana. Kedua sudut bibirnya tertarik membentuk senyuman. *Hari ini keputusannya sudah bulat, ia akan mempertahankan rumah tangganya. Masalah cinta Fakhri, Arisha sebentar lagi akan menikah dengan Rifqi. Itu artinya peluangnya untuk memulai segalanya besar. Aiza yakin ia bisa mendapatkan cinta Fakhri.* Bukankah ia hanya perlu berusaha mengambil hati suaminya? (Husni, 2021: 114–115)

Berdasarkan data (8) menggambarkan bahwa tokoh Aiza yang bersikap cermat ketika mengambil keputusan besar mengenai rumah tangganya dengan Fakhri. Data di atas mengungkapkan kemampuan manusia berpikir luas untuk mengambil keputusan bijak dalam hidup yang ditandai dengan bersikap cermat, dapat dibuktikan sikap Aiza yang cermat untuk mengambil keputusan dan memilih mempertahankan rumah tangganya dengan Fakhri. Aiza yakin dirinya bisa mendapatkan cinta dari suaminya tersebut. Aiza percaya dan sudah bulat dengan tekatnya tersebut, karena Arisha akan segera menikah dengan Rifqi dan Aiza akan berusaha keras untuk mengambil hati suaminya tersebut.

- (9) “Kenapa?” Oma sudah berjalan mendekat, tepat ayunan itu melambat Oma sudah duduk di sampingnya.
Aiza tersenyum tipis dan menggeleng. Oma menatapnya cucunya kasihan.
“*Bukankah tadi dia suamimu?*” tanya Oma hati-hati.
Aiza mengangguk samar, pandangannya kembali lurus menatap kosong air mancur disampingnya. Mengingat kejadian tadi siang adalah hal yang tidak diduganya. (Husni, 2021: 201)

Berdasarkan data (9) menggambarkan bahwa tokoh Oma Fitri yang bersikap cermat ketika hendak berbicara dengan Aiza mengenai bertemunya Fakhri secara tidak sengaja. Data di atas mengungkapkan kemampuan manusia berpikir luas untuk mengambil keputusan bijak dalam hidup yang ditandai dengan bersikap cermat, dapat

dibuktikan sikap Oma Fitri yang bersikap cermat ketika bertanya dengan Aiza soal suaminya (Fakhri). Oma Fitri tidak ingin membuat Aiza sedih dan menangis jika dirinya menanyakan soal Fakhri karena sebenarnya Aiza terlanjur sakit hati dan kecewa dengan semua perilaku Fakhri selama ini. Saat Aiza menjadi istrinya Fakhri, Fakhri selalu menyiksa batin Aiza sehingga Aiza sakit hati, kecewa, dan tidak tahan lagi dengan suaminya lalu memilih meninggalkan suaminya tersebut dengan pergi ke rumah neneknya yang berada di Aceh yaitu Omah Fitri.

2. Kemampuan manusia belajar dari pengalaman masa lalu untuk mencari solusi

Kemampuan manusia belajar dari pengalaman masa lalu untuk mencari solusi adalah kesanggupan individu untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada makhluk sosial. Dengan adanya permasalahan tersebut memanfaatkan pesan moral positif yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya. Dengan merefleksikan pelajaran yang didapat dari sebelumnya, individu dapat menemukan panduan dan inspirasi untuk menyelesaikan masalah saat ini. Pesan-pesan moral berfungsi memberikan wawasan mengenai pengambilan keputusan etis, pertumbuhan pribadi, dan pemecahan masalah. Dengan menerapkan kebijaksanaan yang diperoleh dari pengalaman masa lalu, individu dapat menghadapi permasalahan individu itu sendiri pada saat ini dengan rasa ketahanan, kemampuan beradaptasi, dan kejelasan moral yang lebih besar. Berikut kutipan dari aspek kemampuan manusia belajar dari pengalaman masa lalu untuk mencari solusi pada novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan* karya Sari Fatul Husni.

- (1) Apa menurut Bunda nikah muda terbaik untuk Aiza?"

Fara mengangguk tersenyum. "Nikah muda adalah opsi terbaik dan memang sangat baik. Kamu ingatkan, Bunda juga dulu nikah muda?"

Aiza mengangguk, tentu ingat bagaimana mulai tertulisnya kisah Ali dan Fara yang berawal dari perjodohan. Karena Fara sendiri yang menceritakan kepada Aiza maupun Arisha. (Husni, 2021: 13–14)

Berdasarkan data (1) menggambarkan bahwa tokoh Aiza yang sedang ragu tentang menikah muda dan perjodohan. Data di atas mengungkapkan kemampuan manusia belajar dari pengalaman masa lalu untuk mencari solusi, dapat dibuktikan ketika Aiza yang sedang meminta pendapat dari Fara (bundanya) mengenai menikah dan perjodohan. Fara membantu Aiza menjelaskan bahwa nikah muda itu baik. Fara dan Ali (ayah Aiza) adalah salah satu pasangan yang dijodohkan dan memutuskan untuk menikah di usia muda. Aiza tahu bahwa pernikahan orang tuanya melalui perjodohan dan menurut Aiza orang tuanya selalu hidup rukun, penuh dengan kebahagiaan, dan harmonis. Dari pengalaman orang tuanya tersebut, Aiza mau menikah muda dan menerima perjodohan yang belum ia ketahui siapa orang yang dijodohkannya tersebut.

- (2) Fakhri hanya berlalu ke kamar tanpa jawaban, meninggalkan yang kini mengembuskan napas panjang. Saat situasi seperti ini Aiza tiba-tiba iri dengan Fara. Iya jelas tahu bagaimana perhatian Ayah ke Bunda. *Ayah begitu menyayangi Bunda, jika Bunda ke pasar Ayah pasti dengan senang hati menemani Bunda. Ayah bahkan kukuh jika Bunda menolak. Kata Ayah, pasti belanjaan Bunda banyak, Ayah yang seharusnya membawa dan menemani Bunda.*

Bukankah itu sangat harmonis? Lantas kapan rumah tangganya juga terasa harmonis? (Husni, 2021: 64–65)

Berdasarkan data (2) menggambarkan bahwa tokoh Aiza yang iri dengan perhatian ayah terhadap bundanya saat ayahnya menemani bundanya pergi ke pasar, meskipun sebenarnya bunda tidak mengizinkan ayah tetap memaksa ikut pergi ke pasar. Data di atas mengungkapkan kemampuan manusia belajar dari pengalaman masa lalu untuk mencari solusi, dapat dibuktikan ketika Aiza yang hendak ingin diantarkan oleh Fakhri ke pasar, namun Fakhri menolak ajakannya. Tiba-tiba Aiza ingat pengalaman saat di rumah ayah dan bundanya, meskipun bunda dan ayah dijodohkan selama bunda dan ayah menikah, ayah begitu menyayangi bunda. Kemanapun bunda pergi ayah selalu ikut bunda dan mau mengantarkan bunda, apalagi ke pasar meskipun bunda menolaknya namun ayah selalu beralasan agar bisa ikut bunda. Aiza iri pada bunda karena bunda selalu diantar ayah dan ayah selalu ada buat bunda.

- (3) *Kenapa Aiza lebih suka memilih belanja di pasar, karena baginya belanja di pasar itu hemat dan terjangkau. Jadi bisa membeli keperluan dan bahan yang dibutuhkan di tengah uang yang harus dikontrol. Setelah memarkirkan motor, Aiza mengambil kertas yang dicatnya tadi pagi, karena ia tipe orang yang sering lupa alhasil membuatnya memilih solusi ini dengan mendaftar apa yang akan dibeli. (Husni, 2021: 66)*

Berdasarkan data (3) menggambarkan bahwa tokoh Aiza yang lebih suka belanja kebutuhan rumah di pasar dan mencatat kebutuhan-kebutuhan apa saja yang hendak mau dibeli. Data di atas mengungkapkan kemampuan manusia belajar dari pengalaman masa lalu untuk mencari solusi, dapat dibuktikan pengalaman Aiza yang sering membeli belanjaan di pasar yang menurutnya harganya lebih terjangkau dari pada harus di supermarket atau tempat lainnya. Pengalaman Aiza saat belanja di pasar selalu membawa catatan yang sebelumnya sudah dicatat di rumah oleh Aiza bahan-bahan makan apa saja yang harus dibeli agar tidak ada yang lupa dan kelewatan.

3. Kemampuan manusia menunjukkan empati membantu orang lain dalam mengatasi masalah

Kemampuan manusia menunjukkan empati membantu orang lain dalam mengatasi masalah adalah kesanggupan untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain, sedangkan membantu orang lain mengacu pada memberikan bantuan atau dukungan kepada orang yang membutuhkan. Nilai-nilai tersebut bisa dikaitkan dengan religiositas, karena banyak ajaran agama yang menekankan pentingnya empati dan membantu sesama. Dengan menempatkan diri pada posisi orang lain dan merasakan apa yang dirasakannya, diyakini bahwa seseorang dapat mengembangkan keinginan untuk membantu orang lain mengatasi masalah atau meringankan bebannya. Berikut kutipan dari aspek kemampuan manusia menunjukkan empati membantu orang lain dalam mengatasi masalah pada novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan* karya Sari Fatul Husni.

- (1) "Assalamualaikum, Fan," koreksi Aiza menekankan kata salam. Kali ini Aiza yakin sahabatnya itu menyengir kuda di seberang sana.
 "Walaikumussalam."
 "Kenapa telepon Aiza malam-malam?"
 "Mau ingatkan sahabat gue yang pasti nggak buka grup," tekan Fani. Tahu arah ke mana maksud Fani, ia membuka matanya lebar.
 "Ada berita apa?"
 "UAS. Aduh, Za! Dosen nggak kira-kira, cepat banget mau UAS."
 Aiza memutar mata malas. Ia kira ada hal yang lebih serius. "Iya tinggal ujian, kan, Fan."
 "Ah, lo santai banget. Masalahnya gue belum menghafal nih," seru Fani."
 "Ya udah menghafal aja sekarang."
 "Masalahnya malas. Ngantuk." Aiza menghela napas.
 "Lo besok ngampus, Za?"
 Aiza terdiam akan pertanyaan itu. Sebenarnya ia mengambil libur tiga hari, tapi, mengingat Fakhri yang langsung ke kantor setelah menikah dan rumah tangga yang tidak terasa hidup membuatnya berpikir ke kampus saja. Dari pada sendiri di rumah lebih baik ia ikut UAS.
 "Insyaallah iya."
 "Oke, ketemu besok ya. Kangen nih sama sahabat gue." Aiza mencebik hingga kemudian tertawa. Padahal baru tiga hari lalu mereka bertemu.

"See you, ya. Dah" (Husni, 2021: 46-47)

Berdasarkan data (1) menggambarkan bahwa tokoh Fani merupakan sahabat sejatinya Aiza. Fani menganggap Aiza lebih dari sekedar sahabat. Aiza telah menganggap Fani layaknya saudara dan sebaliknya. Fani adalah teman sekolah Aiza sejak awal duduk di bangku perkuliahan. Fani sudah tahu karakter Aiza yang sering lupa, maka dari itu Fani selalu berempati, mengingatkan, dan peduli dengan Aiza dalam kondisi apapun. Data di atas mengungkapkan kemampuan manusia menunjukkan empati membantu orang lain dalam mengatasi masalah, dapat dibuktikan sikap Fani yang berempati pada Aiza yang terlihat saat Fani menelepon Aiza untuk mengingatkan sahabatnya tersebut bahwa besok dilaksanakan UAS. Fani juga menanyakan apakah besok Aiza ke kampus untuk mengikuti UAS? dan Fani bercerita pada Aiza dirinya malas untuk menghafal mata kuliah untuk ujiannya besok. Sejenak Aiza berpikir dan memutuskan untuk besok mengikuti UAS di kampus. Lalu Fani juga menyampaikan rasa kangennya terhadap sahabatnya tersebut.

- (2) Apa paginya akan selalu begini? Dingin dan sunyi tanpa ada obrolan hangat sedikit pun?
 Aiza mendongak menyadari Fakhri yang beranjak setelah meneguk secangkir teh hangat yang tinggal setengah.
 "Saya berangkat."
 "Mas, Aiza bareng, ya?" Aiza ikut menyudahi makanannya. "Motor Aiza masih di rumah Bunda," jelasnya.
 Fakhri terdiam sebentar hingga kemudian mengangguk. "Cepat, saya tunggu di luar."
 Senyumnya mengembang. Fakhri mengizinkannya. Buru-buru Aiza membersihkan meja dan mencuci piring kotor setelah Fakhri berjalan ke luar lebih dulu. Lantas juga menyambar tas kuliah yang untungnya sudah ia bawa ke bawah.
 (Husni, 2021: 49)

Berdasarkan data (2) menggambarkan bahwa tokoh Aiza yang meminta antarkan Fakhri untuk pergi ke kampus. Data di atas mengungkapkan kemampuan manusia menunjukkan empati membantu orang lain dalam mengatasi masalah, dapat dibuktikan tokoh Fakhri yang berempati mau mengantarkan Aiza yang akan pergi ke kampus. Ketika Fakhri yang hendak mau berangkat bekerja, Aiza meminta bantuan pada suaminya tersebut untuk mengantarkan dirinya ke kampus sebab

sepeda motornya masih dirumah orang tuanya. Tanpa ada kata apapun Fakhri mau mengantarkan Aiza ke kampus yang berarti Aiza diperbolehkan untuk melanjutkan kuliahnya yang sempat tertunda. Aiza pergi ke kampus karena ada UAS di kampus. Fakhri pun mau mengantarkan istrinya tersebut ke kampus, namun sebelum itu Aiza membereskan meja makan terlebih dahulu.

- (3) "Udah jam sebelas kenapa malah belajar!" Fakhri berjongkok di depan Aiza yang tertidur pulas. *Buku-buku yang berserakan membuatnya memilih menyusunnya terlebih dahulu. Setelahnya perhatian Fakhri teralih pada Aiza yang masih tertidur dengan wajah tenang. Kepala Aiza sudah miring ke kanan sehingga memperlihatkan pipi chubby-nya. Embusan napas teratur jelas Fakhri dengar. Fakhri menatap cukup lama Aiza yang tertidur pulas. Satu sudutnya terangkat melihat gaya Aiza tidur. Entah Fakhri yang baru sadar, wajah Aiza ternyata begitu manis. Dengan hidup yang sedikit mancung, bibir mungil yang merah dan pipi yang chubby. Sepertinya benar yang dulu dikatakan Ali, Aiza suka makan namun tidak pernah gemuk. Tanpa sadar tangan Fakhri terangkat mengelus kepala Aiza yang tertutup hijab. Lengkungan senyum terbit di wajah tampannya.* (Husni, 2021: 62)

Berdasarkan data (3) menggambarkan bahwa tokoh Fakhri yang sedang melihat kamar Aiza yang berantakan karena Aiza sedang belajar dan tertidur pulas. Data di atas mengungkapkan kemampuan manusia menunjukkan empati membantu orang lain dalam mengatasi masalah, dapat dibuktikan sikap Fakhri yang berempati dengan Aiza ketika Aiza ketiduran saat belajar. Fakhri melihat Aiza tertidur di meja belajarnya dengan kondisi buku yang berserakan. Fakhri berinisiatif untuk membantu membereskan buku-buku Aiza yang berserakan. Fakhri yang melihat Aiza tertidur pulas merasa kasihan karena istrinya tersebut sepertinya kelelahan sehingga Fakhri berinisiatif untuk menggendong dan memindahkan Aiza ke kasur.

- (4) "Kenapa ke sini?"
"Pengin bantu."
"Loh, jangan, Sayang. Sana makan, nanti sakit," cegah. Fakhri melihat Aiza yang berjalan di depannya. Aiza

mengambil beberapa kain dan mulai menjemurnya.

"Aiza maunya makan berdua sama Mas Fakhri. Nggak mau sendiri." Dengan alasan ini Aiza tahu Fakhri tidak bisa berkata lagi. Karena kalau ia sudah minta makan berdua, memang harus makan dengan Fakhri.

"Dikit aja bantunya, ya." minta Fakhri yang diangguki Aiza. Kemudian ikut berjalan mendekati jemuran besi. Hanya beberapa menit, setelahnya mereka selesai menjemur. Fakhri mengajak Aiza turun ke bawah untuk makan siang, karena ini sudah jam dua dan sudah seharusnya mereka makan. Fakhri merangkul bahu istrinya setelah meletakkan keranjang kain yang sudah kosong. (Husni, 2021: 326-327)

Berdasarkan data (4) menggambarkan bahwa tokoh Fakhri yang sedang membereskan pekerjaan rumah tangga saat Aiza lagi dalam kondisi hamil. Data di atas mengungkapkan kemampuan manusia menunjukkan empati membantu orang lain dalam mengatasi masalah, dapat dibuktikan sikap Aiza yang berempati membantu Fakhri untuk menjemur pakaian. Fakhri benar-benar berubah dari sebelumnya. Dirinya benar-benar telah mencintai Aiza. Aiza selalu dibantu Fakhri untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Keduanya saling membantu dan saling mencintai sehingga rumah tangga mereka harmonis.

4. Kemampuan manusia mengakui dan tunduk kepada Tuhan

Kemampuan manusia mengakui dan tunduk kepada Tuhan adalah kesanggupan menjalankan segala perintah Tuhan sesuai dengan syariat dan menghindari segala larangan-Nya. Hal ini melibatkan kepatuhan terhadap ajaran dan pedoman yang ditetapkan oleh Tuhan dan mengikuti prinsip-prinsip yang digariskan dalam Syariah. Menyangkal diri sendiri di hadapan Tuhan mengacu pada merendahkan diri dan mengakui keterbatasan dan ketergantungan diri pada Tuhan. Hal ini melibatkan penyerahan ego, keinginan, dan kehendak pribadi seseorang kepada kehendak Tuhan. Nilai ini menekankan pentingnya ketundukan dan ketaatan terhadap perintah Tuhan, mengakui kekuasaan-Nya, mencari bimbingan-Nya dalam segala aspek kehidupan, memperkuat hubungan mereka dengan-Nya, dan mencapai pertumbuhan spiritual dan kedekatan dengan Tuhan.

Pada kemampuan manusia ini ditandai dengan, kemampuan mengakui dan tunduk kepada Tuhan dengan bersyukur, membaca kitab, beristighfar, berdoa, ibadah salat, berzikir, dan mengimani bahwa Tuhan memiliki kuasa atas kehidupan ciptaannya. Berikut kutipan dari aspek kemampuan manusia mengakui dan tunduk kepada Tuhan pada novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan* karya Sari Fatul Husni.

1) Mengimani bahwa Tuhan memiliki kuasa atas kehidupan ciptaannya

Mengimani bahwa Tuhan memiliki kuasa atas kehidupan ciptaannya merupakan keyakinan mendasar yang menumbuhkan rasa percaya dan ketergantungan pada kekuatan yang lebih tinggi. Hal ini adalah implementasi yang dianjurkan oleh berbagai agama untuk memupuk hubungan mendalam dengan Tuhan dan memperkuat ikatan spiritual seseorang. Seseorang yang mempunyai iman berarti menaruh kepercayaan penuh kepada Tuhan dan mengakui kehadiran-Nya dalam kehidupan di dunia. Adapun mengimani bahwa Tuhan memiliki kuasa atas kehidupan ciptaannya ditunjukkan pada Novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan* sebagai berikut.

- (1) Di sisi lain, Aiza yang juga selesai dengan *make-up* natural dan telah menggunakan baju pengantin, kini terlihat sangat gugup. Ia menahan napas, jari-jarinya dikaitkan satu sama lain, keringat dingin terasa menjalar di pelipisnya. Bahkan jantungnya kini ikut berpompa cepat. Aiza meraba dadanya yang semakin berdetak tidak karuan begitu mendengar lantunan basmalah yang terdengar dari mik. Hatinya kian bergetar ketika kata 'sah' terdengar, air matanya lolos begitu saja tanpa bisa dicegah. *Aiza tersenyum, hari yang ia kira tidak akan terwujud dan hanya mimpi, ternyata terjadi atas kehendak Yang Maha Kuasa.* (Husni, 2021: 22)

Berdasarkan data (1) menggambarkan bahwa tokoh Aiza yang sedang melangsungkan pernikahannya dengan Fakhri. Fakhri adalah laki-laki yang selama ini di kagumi dan disebut dalam setiap doa oleh Aiza. Data di atas mengungkapkan kemampuan manusia mengakui dan tunduk kepada Tuhan yang ditandai dengan mengimani bahwa Tuhan memiliki kuasa atas kehidupan ciptaannya, dapat dibuktikan Ketika Aiza yang gugup mendengarkan Fakhri melaksanakan ijab kabul dan bergetar ketika mendengar kata 'sah'.

Aiza dan Fakhri sah menjadi seorang pasangan suami istri. Aiza tersenyum bahagia, tidak menyangka dirinya akan menikah dengan laki-laki idamannya tersebut. Aiza mengimani (percaya dan yakin) atas kehendak Allah jika pernikahannya dengan Fakhri ini adalah takdir dan jodoh yang telah ditentukan oleh Allah.

- (2) "Saya menikah bukan dengan orang yang saya cintai. Dulu saya berniat melamar kakaknya. Tapi karena kakaknya menerima lamaran laki-laki lain, membuat saya berpindah melamar adiknya. Saya tahu, Ustaz, ini kesalahan saya karena mengambil keputusan di tengah emosi yang tidak stabil. Sekarang saya menyesal," jelas Fakhri sambil menunduk.

Ustaz itu tersenyum, senyum yang membuat tenang, lantas mengusap lembut bahu Fakhri. "Kamu tahu semua yang terjadi di alam semesta ini tidak mungkin terjadi jika Allah tidak mengizinkan?"

Fakhri mendongak.

"Semuanya tidak lepas dari pandangan Allah. Bahkan daun yang jatuh pun itu atas izin Allah. Kamu percaya, kan, ketetapan Allah?"

Fakhri mengangguk.

Ustaz kembali tersenyum, "Ketetapan Allah tidak pernah salah. Kamu bisa menikah dengan istrimu atas izin Allah. Kenapa kamu akhirnya menikah dengan istrimu, karena dia adalah jodohmu, dia yang sudah digariskan Allah menjadi pendamping hidupmu, dia yang digariskan Allah menjadi pasangan terbaik untukmu." Fakhri tercenung mendengarkan penjelasan Ustaz yang perlahan menyadarkan pikirannya, "Kenapa kamu tidak bersatu dengannya karena Allah lebih tahu yang terbaik untukmu. Dengan istri kamu sekarang bisa jadi Allah menetapkan kebaikan yang banyak."

Penjelasan Ustaz sangat mencolok hatinya, ia bahkan kini disadarkan akan segalanya. Terhadap ia yang marah dengan takdir Allah, terhadap ia yang sudah menyakiti Aiza dan terhadap ia yang tidak rela. (Husni, 2021: 156-157)

Berdasarkan data (2) menggambarkan bahwa tokoh Fakhri yang sedang bercerita kepada ustadz mengenai masalah kehidupannya dan masalah

rumah tangganya. Data di atas mengungkapkan kemampuan manusia mengakui dan tunduk kepada Tuhan yang ditandai dengan mengimani bahwa Tuhan memiliki kuasa atas kehidupan ciptaannya, dapat dibuktikan ketika Fakhri menceritakan kejadiannya dengan rinci mengenai wanita yang sebenarnya dicintai dan ingin dinikahinya sedangkan pak ustadz tersebut mendengarkan cerita Fakhri. Pak ustadz pun memberikan sedikit saran dan arahan tentang hal yang sudah dialami oleh kehidupan Fakhri. Fakhri harus mengimani (percaya dan yakin) bahwa yang telah terjadi dan sedang terjadi dalam kehidupan Fakhri adalah jalan dan garis yang telah ditentukan oleh Allah. Jodoh yang dikirim dan ditentukan oleh Allah adalah tepat untuknya. Fakhri pun tersadar setelah diberikan saran oleh pak ustadz. Selama ini Fakhri tidak bisa menerima jalan dan garis yang telah di tetapkan oleh Allah untuknya.

- (3) *Bidadara sepertinya juga cemburu, Ada lelaki tampan yang saleh di sini. Dia begitu sempurna. Sampai-sampai membuat cintaku semakin bertambah karena akhlakunya.*

Fakhri tersenyum mendengar balasan Aiza. Tidak menyangka Aiza membalas dengan hal serupa hingga membuat hatinya menghangat, Fakhri menatap lembut netra Aiza.

"Istriku adalah anugerah dan hadiah terindah yang paling indah." Fakhri meletakkan jarinya di hidung Aiza. Membuat Aiza tersenyum. "Senyumnya menjadi semangatku dan kebahagiaanku. Dan si kecil ini juga alasan kebahagiaanku menjadi lengkap." Fakhri mencium pipi gembul Aqil. (Husni, 2021: 332)

Berdasarkan data (3) menggambarkan bahwa tokoh Fakhri dan Aiza yang rumah tangganya berakhir bahagia. Data di atas mengungkapkan kemampuan manusia mengakui dan tunduk kepada Tuhan yang ditandai dengan mengimani bahwa Tuhan memiliki kuasa atas kehidupan ciptaannya, dapat dibuktikan Fakhri yang berbahagia karena telah mendapatkan Aiza kembali dan ditambah kehadiran Aqil yaitu anak putra pertama pernikahannya dengan Aiza yang menjadi pelengkap keluarga kecilnya. Fakhri dan Aiza saling mencintai membuat rumah tangganya harmonis. Manusia yang mengimani (percaya dan yakin) atas kuasa yang diberikan oleh Allah untuk umatnya. Tugas manusia hanya sebatas berjuang bukan memaksakan hasil kita memang punya kendala tapi Allah punya kendali yakinlah jika

Allah sudah ikut andil maka tidak akan ada mustahil.

2) Bersyukur

Bersyukur adalah tindakan mengungkapkan penghargaan dan pengakuan atas nikmat yang diberikan oleh Allah atau Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, rasa syukur memegang peranan penting sebagai bentuk ibadah dan sarana untuk mengakui kebesaran Tuhan. Hal ini diyakini sebagai kunci kebahagiaan dan kesuksesan, karena memungkinkan individu menemukan kepuasan dan kegembiraan atas berkah yang diterima oleh umat manusia. Adapun bersyukur ditunjukkan pada *Novel Bukan Aku yang Dia Inginkan* sebagai berikut.

- (4) Senyum Fakhri mengembang. Walaupun terdengar singkat dan dingin, tapi tidak masalah baginya. Setidaknya semuanya sudah melengkapi. *Aizanya masih hidup. Kebahagiaan Fakhri rasakan, ucapan syukur tidak henti ia lantunkan. Allah Maha Pengasih memberinya kesempatan.* (Husni, 2021: 212)

Berdasarkan data (4) menggambarkan bahwa tokoh Aiza yang telah kembali ditengah-tengah keluarganya dalam kondisi yang sehat. Data di atas mengungkapkan kemampuan manusia mengakui dan tunduk kepada Tuhan yang ditandai dengan bersyukur, dapat dibuktikan Fakhri yang bersyukur karena ternyata Aiza masih hidup. Fakhri bersyukur dengan adanya Aiza yang masih hidup, dirinya dapat bersempatan untuk bisa memperbaiki rumah tangganya kembali.

- (5) "Insyaallah Fakhri baik-baik saja, Za." Ucap Fara yang melihat Aiza sedang gelisah. Aiza mengangguk walau perasaan takut dan cemas kian menggangukannya.

Clek!!

"Bagaimana, Dok?" tanya Aiza tidak sabaran. Dalam berharap Fakhri baik-baik saja dan tidak ada hal serius yang terjadi.

"Pasien mengalami luka di kulit kepala. Cedera kepala yang pasien dapati tidak terlalu parah, namun menimbulkan gangguan pada sel fungsi otak walau sementara."

Mendengar keadaan Fakhri membuat Aiza lega. Ucapan syukur ia panjatkan kepada Allah. "Jadi sekarang bagaimana keadaan menantu saya, Dok?" tanya Ali.

"Kondisi pasien sudah membaik."

"Apa saya boleh masuk, Dok?"

Dokter mengangguk, membuat Aiza berulang kali berucap. hamdalah. Setelah meminta izin terlebih dahulu kepada Ali dan Fara, ia masuk meninggalkan dokter dan orangtuanya yang kini bicara.

"Hanya saja pasien belum sadarkan diri. Namun, kita berharap semoga pasien akan sadar secepatnya." (Husni, 2021: 246-247)

Berdasarkan data (5) menggambarkan bahwa tokoh Fakhri yang telah melewati masa kritisnya. Data di atas mengungkapkan kemampuan manusia mengakui dan tunduk kepada Tuhan yang ditandai dengan bersyukur, dapat dibuktikan ketika suster membuka pintu dan dokter memberi tahu keadaan pasien. Aiza yang bersyukur karena Fakhri baik-baik saja meskipun kepala Fakhri mengalami luka di bagian kulit kepala dan cedera sementara yang membuat gangguan sel fungsi otak di bagian kepala. Aiza bersyukur mengucapkan hamdalah karena Fakhri sudah ditangani dokter dan sudah bisa dilihat olehnya. Fakhri pun di pindahkan ke ruang kamar dan tidak lagi di ruang UGD.

- (6) *"Yeee..." Fani mencebik, sedetik kemudian mengerucutkan bibirnya. "Bikin iri aja." "Ya udah sana nikah." "Sama siapa?" "Oh ya, nggak ada calon, ya, lupa." Aiza tertawa, membuat Fani kini mendelik kesal kepada sahabatnya. "Lo pulang-pulang juga nyebel." Aiza tertawa membuat Fani menghela napas. Namun setidaknya ia bersyukur bisa kembali bertengkar kecil dengan sahabatnya. Itu yang paling dirindukannya.* (Husni, 2021: 277-278)

Berdasarkan data (6) menggambarkan bahwa tokoh Aiza dan Fani bertemu kembali setelah Aiza kembali lagi ke Jakarta dan melanjutkan kuliahnya. Data di atas mengungkapkan kemampuan manusia mengakui dan tunduk kepada Tuhan yang ditandai dengan bersyukur, dapat dibuktikan ketika Fani yang bersyukur karena Aiza bisa kembali dan tidak meninggal dunia. Fani selalu bertengkar kecil dengan Aiza, meskipun Aiza selalu mengejek Fani, namun Fani tidak pernah membenci Aiza, justru Fani rindu dengan sahabatnya tersebut.

3) Berdoa

Doa adalah suatu bentuk komunikasi yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdoa

melibatkan pengungkapan harapan, permintaan, dan pujian kepada entitas ilahi yang disapa. Dalam berdoa sama dengan menyapa Allah, doa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan rasa hormat, mencari petunjuk, dan mengajukan permohonan sekaligus mengungkapkan rasa syukur dan pujian. Hal ini melibatkan konsep spiritual yang mencakup kombinasi permohonan, pengabdian, dan pengakuan akan kehadiran ilahi. Adapun bersyukur ditunjukkan pada *Novel Bukan Aku yang Dia Inginkan* sebagai berikut.

- (7) *"Ya Allah.... sebenarnya? Mas Fakhri kenapa marah sama, Aiza? Aiza hanya bertanya kenapa kamar kamu pisah, apa itu salah?"*

Air mata jatuh bebas ke pipinya. Aiza terisak. Mengingat sikap Fakhri semalam membuatnya sungguh sakit. Pertama kalinya dibentak langsung oleh orang yang dicintai setelah menikah bukanlah hal yang baik-baik saja. Hati Aiza sangat rapuh, ingin rasanya memeluk Fara, namun ia sadar ini masalahnya dengan Fakhri. Aiza tidak ingin orang tuanya tahu akan sikap Fakhri kepadanya. Biarlah ia bersama Allah. Hanya Allah satu-satunya tempat berbaginya.

Ya Rabb... beri kekuatan untukku agar bisa kuat menghadapi ini. Jika marahnya Mas Fakhri disebabkan karena aku sendiri, bantu aku untuk bisa memperbaiki diri agar suamiku rida, Ya Allah....

Lembutkan hati Mas Fakhri, jadikanlah ia suami yang dapat membimbingku menuju surga-Mu. Aku akan selalu berprasangka baik, karena aku yakin Engkaulah sebaik-baik perencana.... Aamiin. (Husni, 2021: 37)

Berdasarkan data (7) menggambarkan bahwa tokoh Aiza yang sakit hati karena perilaku dan sikap suaminya terhadapnya. Data di atas mengungkapkan kemampuan manusia mengakui dan tunduk kepada Tuhan yang ditandai dengan berdoa, dapat dibuktikan Aiza yang sedang berdoa meminta petunjuk dan kekuatan hati dari Allah untuk menghadapi rumah tangganya dengan Fakhri. Aiza kebingungan karena sikap Fakhri yang tiba-tiba berubah dan pisah kamar dengan istrinya saat telah pindah ke rumah barunya. Aiza tidak pernah berpikir jika Fakhri akan bersikap kasar dan membentakinya sebab sepengetahuannya Fakhri adalah laki-lakinya yang lembut.

4) Istighfar

Istighfar berarti seseorang yang terus menerus memohon ampun atas kesalahannya dan berusaha menaati perintah Tuhan tanpa melanggarnya. Makna istighfar tidak hanya terletak pada seberapa dalam seseorang menginternalisasi dan menghayati apa yang diucapkannya. Hal ini sebagai pengingat untuk senantiasa mengingat Allah ketika tergoda untuk berbuat dosa, dan jika berbuat dosa, istighfar menjadi titik tekad untuk tidak mengulangi perbuatan salahnya. Adapun istighfar ditunjukkan pada Novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan* sebagai berikut.

- (8) Aiza menatap jalanan di depannya. Pupilnya melebar begitu menangkap cahaya lampu mobil yang berjarak beberapa meter dari depan taksi.

“PAK! AWAS.....!”

Sopir taksi yang hampir tertidur langsung tersentak. Sopir itu buru-buru mengendalikan setir ke samping. Berhasil mengalihkan, namun nahasnya mobil malah meleset dan kecelakaan tidak lagi bisa dihindarkan.

BRUK!

“Astaghfirullah...”

Taksi menghantam pembatas jalan, Aiza yang terkena benturan mendesis begitu tubuhnya terjepit ke jendela. Posisi mobil oleng ke samping, satu gerakan saja, bisa menyebabkan taksi itu meluncur mulus. Aiza menggigit bibirnya dengan ketakutan mendalam, air matanya mengalir deras. Ia mengucap istighfar. (Husni, 2021: 149)

Berdasarkan data (8) menggambarkan bahwa tokoh Aiza yang sedang mengalami kecelakaan saat perjalanan ke rumah Oma Fitri. Data di atas mengungkapkan kemampuan manusia mengakui dan tunduk kepada Tuhan yang ditandai dengan istighfar, dapat dibuktikan ketika Aiza yang mengucapkan kalimat *astaghfirullah* karena dirinya sedang terkena musibah. Taksi yang dinaiki mengalami kecelakaan hingga taksi tersebut masuk ke dalam jurang. Sepanjang Aiza di dalam taksi tersebut mengucapkan istighfar. Aiza yang sedang berdoa saat Aiza mengalami kecelakaan, memang dirinya ingin pergi namun tidak dengan cara jatuh ke jurang. Aiza terbayang-bayang wajah keluarganya saat kecelakaan itu menimpa dirinya.

- (9) Fakhri bergeming. Ia menyadari telah banyak melukai Aiza. Selama ini Aiza

menahan sakit dan tersiksa karenanya. Ingatannya berputar akan sikapnya yang sengaja membuat Aiza menangis. Fakhri beristighfar. Lantas sudah berapa banyak langkahnya dikutuk malaikat karena ini?

“Saya selama ini menyakitinya, Ustaz, bahkan mengajaknya bercerai” seru Fakhri menyesal. Ustaz beristighfar pelan.”

Ia yang mengambil langkah, lantas ia juga yang menyalahkan Aiza yang bahkan sekali pun tidak mengerti. Fakhri beristighfar. Apa yang sudah dilakukannya selama ini?

Fakhri tersimpuh dalam duduknya. Air mata penyesalan kian jatuh dari pelupuk matanya. Merasa berdosa kepada Allah, ia telah lalai dalam tanggungjawabnya sebagai suami. Ia telah menyakiti hati Aiza, istri yang begitu setia dan tidak pernah mengeluh akan sikapnya.

“Ya Allah... *astaghfirullah*...”

“Istriku...” (Husni, 2021: 157-158)

Berdasarkan data (9) menggambarkan bahwa tokoh Fakhri yang sadar bahwa selama ini telah menyakiti hati istrinya bahkan mengajak istrinya bercerai agar dirinya bisa menikah dengan Arisha. Data di atas mengungkapkan kemampuan manusia mengakui dan tunduk kepada Tuhan yang ditandai dengan istighfar, dapat dibuktikan Fakhri yang mengucapkan kalimat istighfar ketika dirinya telah sadar banyak melukai hati Aiza hingga mengajak Aiza bercerai. Fakhri yang mengucapkan kalimat *astaghfirullah* berulang kali karena dirinya telah melukai hati istrinya yang telah tulus mencintainya. Fakhri telah sadar begitu banyak penderitaan istrinya yang telah dibuat oleh dirinya. Selama awal pernikahan Fakhri tidak pernah membahagiakan istrinya tersebut, malah justru menyiksa batin istrinya dengan kata-kata dan sikap yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang suami. Fakhri sangat menyesal dan merasa berdosa kepada Allah.

5) Ibadah salat

Shalat berfungsi sebagai penghubung antara seorang hamba dengan pencipta-Nya, serta wujud dari ketaqwaan dan pengakuan ketergantungan seseorang kepada Allah SWT. melalui doa, individu dapat mencari bantuan dan bimbingan dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam perjalanan hidupnya. Ibadah salat adalah salah satu sarana untuk mencari pertolongan dan penghiburan di saat-saat sulit, memperkuat ikatan

antara individu dengan Sang Ilahi. Adapun ibadah salat ditunjukkan pada Novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan* sebagai berikut.

(10) "Sudah salat?"

Ah, pertanyaan lembut itu selalu bisa membuat hatinya berdesir hangat.

Aiza mengangguk tersenyum. "Sudah, Mas."

Setelah Tahajud, Aiza mulai memanggil Fakhri dengan sebutan mas. Fakhri sendiri yang memintanya karena kata Fakhri sebutan Kakak bukan terlihat seperti suami istri. (Husni, 2021: 29)

Berdasarkan data (10) menggambarkan bahwa tokoh Aiza yang sedang ditanyai oleh suaminya yang membuat hati Aiza meleleh. Data di atas mengungkapkan kemampuan manusia mengakui dan tunduk kepada Tuhan yang ditandai dengan ibadah salat, dapat dibuktikan ketika Aiza yang telah usai melakukan ibadah salat fardu dan selesai salat Tahajud. Salat fardu bagi umat Islam hukumnya wajib dan salat Tahajud hukumnya sunnah. Salat fardu ada lima yaitu salat Zuhur, Asar, Magrib, Isya dan Subuh yang dilaksanakan sesuai dengan waktu sudah ditentukan sedangkan salat Tahajud dilaksanakan di sepertiga malam.

6) Berzikir

Berzikir merupakan amalan mengingat dan memuji Allah SWT. secara terus menerus, baik secara diam-diam maupun dengan suara. Dalam Islam, zikir dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan untuk dilakukan secara rutin. Berzikir menyebut asma-asma Allah SWT. Berzikir dapat menenangkan hati dan pikiran umat manusia dengan begitu dapat menghilangkan rasa kecemasan dan kecemasan dalam diri seseorang. Irama jantung Aiza bahkan tidak tenang, sesekali terikan napas dalam dan embusan pelan ia lakukan hingga merasa sedikit tenang. Tidak lupa lisannya juga basah dengan zikir dan doa kepada Allah. Adapun berzikir ditunjukkan pada Novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan* sebagai berikut.

(11) Tepat salat Isya selesai, hujan terdengar deras mengguyur bumi. Dari balik jendela Aiza bisa melihat petir yang menyambar dari atas sana. Ia membekap tangannya, udara dingin yang menyelusup masuk melalui pintu yang sengaja terbuka dan ventilasi menciptakan rasa dingin tersendiri baginya.

Bacaan zikir yang terdengar dari imam membuat Aiza kembali memfokuskan dirinya dan memilih hanyut dengan bacaan zikir. Satu jam setengah berlalu, ceramah bahkan sudah selesai, namun hujan tetap saja membasahi bumi walau tidak se deras tadi. (Husni, 2021: 75)

Berdasarkan data (11) menggambarkan bahwa tokoh Aiza dan Fakhri yang pergi ke masjid di dekat rumahnya untuk mengikuti pengajian. Data di atas mengungkapkan kemampuan manusia mengakui dan tunduk kepada Tuhan yang ditandai dengan berzikir, dapat dibuktikan ketika Aiza yang telah selesai melaksanakan ibadah salat Isya. Ketika dirinya selesai salat Isya terdengar hujan mengguyur bumi dengan deras. Aiza dan Fakhri pergi ke masjid untuk melaksanakan salat Isya dan mengikuti pengajian yang dilaksanakan di masjid dekat rumahnya tersebut. Aiza yang memfokuskan dirinya dan ikut mulutnya melantunkan zikir secara berjamaah setelah melakukan salat Isya di masjid yang diiringi hujan deras di luar masjid.

7) Membaca kitab

Membaca kitab merupakan sarana untuk menemukan kepuasan dalam mendengarkan firman Tuhan yang telah Tuhan tempatkan dalam jiwa manusia. Selain itu, ini berfungsi sebagai cara untuk memperoleh kebijaksanaan yang menuntun pada keselamatan. Umat manusia yang beragama Islam memeluk kitab Al-Quran. Al-Quran dalam bahasa, berarti bacaan atau yang dibaca. Secara istilah, Al-Quran merupakan wahyu dari Allah SWT. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril sebagai panduan bagi umat manusia. Al-Quran diturunkan sebagai pedoman bagi umat muslim yang ingin mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Adapun membaca kitab ditunjukkan pada Novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan* sebagai berikut.

(12) "Al-Qur'an surah Al-Isra ayat lima puluh empat. Dari ayat di atas bisa kita pahami bahwa Allah lebih mengetahui tentang kita dari pada kita sendiri. Allah tidak menghendaki kecuali kebaikan untuk kita, tidak memerintahkan kecuali ada kemaslahatan didalamnya. Terkadang kita menghendaki sesuatu, sementara kebaikan berada pada hal lain."

"Di sini, jangan sampai kita sebagai hamba marah dengan takdir Allah. Rencana Allah tidak pernah mendatangkan keburukan untuk kita, namun sebaliknya." (Husni, 2021: 154)

Berdasarkan data (12) menggambarkan bahwa saat itu ustadz yang sedang melangsungkan ceramah di masjid yang diikuti oleh Fakhri dan Aiza menjelaskan mengenai isi surat Al-Isra ayat 54. Data di atas mengungkapkan kemampuan manusia mengakui dan tunduk kepada Tuhan yang ditandai dengan membaca Al-Quran, dapat dibuktikan isi kandungan surat Al-Isra ayat 54 berisi tentang apapun yang terjadi pada diri manusia saat ini adalah atas izin Allah. Allah lebih mengetahui apa yang manusia butuhkan. Manusia harus bisa percaya yang saat ini terjadi sudah menjadi garis takdir dari Allah dan takdir Allah adalah takdir terbaik. Tidak satu pun umat manusia yang mengetahui takdir dirinya sendiri. Al-Quran merupakan kitab suci agama Islam yang dijadikan pedoman bagi umat muslim dalam menjalankan kehidupan di dunia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan* karya Sari Fatul Husni dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Kemampuan manusia berpikir luas untuk mengambil keputusan bijak dalam hidup adalah kesanggupan individu untuk secara konsisten menggunakan akal dan pengetahuan, yang mencakup ketajaman mental dan kebijaksanaan, memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan. Berpikir luas dan kebijaksanaan memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan, dapat membantu individu menilai situasi, mempertimbangkan pilihan, dan membuat pilihan berdasarkan informasi yang sesuai dengan situasi.

Kemampuan manusia belajar dari pengalaman masa lalu untuk mencari solusi adalah kesanggupan individu untuk mengatasi permasalahan yang sering kali terjadi pada makhluk sosial. Proses belajar dari masa lalu ini membantu individu untuk beradaptasi, tumbuh, dan berkembang terhadap diri sendiri maupun lingkungan masyarakat.

Kemampuan manusia menunjukkan empati membantu orang lain dalam mengatasi masalah adalah aspek mendasar dari interaksi sosial. Empati melibatkan pemahaman dan berbagi perasaan orang lain, sementara memberikan bantuan atau dukungan berarti menawarkan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Dengan menunjukkan empati dan memberikan bantuan, individu dapat membina hubungan, membangun kepercayaan, dan menciptakan komunitas yang mendukung.

Kemampuan manusia mengakui dan tunduk kepada Tuhan adalah kesanggupan menjalankan

segala perintah Tuhan sesuai dengan syariat (hukum Islam) dan menghindari segala larangan dianggap sebagai aspek penting religiositas dalam Islam. Pada kemampuan manusia ini ditandai dengan, kemampuan mengakui dan tunduk kepada Tuhan dengan bersyukur, membaca kitab, beristighfar, berdoa, ibadah salat, berzikir, dan mengimani bahwa Tuhan memiliki kuasa atas kehidupan ciptaannya.

Berdasarkan hal tersebut, empat kemampuan manusia yang paling dominan dalam novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan* karya Sari Fatul Husni adalah kemampuan manusia meniadakan diri dihadapan Tuhan yang di tandai dengan mengimani bahwa Tuhan memiliki kuasa atas kehidupan ciptaannya, syukur, doa, istighfar, ibadah salat, zikir, dan membaca kitab. Selanjutnya, kemampuan manusia berpikir luas untuk mengambil keputusan yang ditandai dengan bersikap sabar, bersikap waspada, dan bersikap cermat. lalu, kemampuan manusia menunjukkan empati membantu orang lain dalam mengatasi masalah dan terakhir kemampuan manusia belajar dari pengalaman masa lalu, untuk mencari solusi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Anas. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University press.
- Husni, Sari Fatul. (2021). *Novel Bukan Aku yang Dia Inginkan*. Jawa Barat: Cloud Books.
- Jabrohim. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Jauhari, Heri. (2010). *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Reader's Response*. Bandung: Afrino Raya.
- Mangunwijaya, Y. B. (1988). *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Supratno, Haris. (2022). *Perbandingan Novel Sastra Indonesia dan Malaysia (Kajian Sosiologi Religi)*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Wiyatmi. (2013). *Bahan Ajar Sosiologi Sastra*. Jakarta: Kanwa Publisher.